

AYAT-AYAT CINTA (*HUBB*) DALAM TAFSIR AL-QURAN
(Studi Komparatif dalam Pandangan Ibn Qayyim al-Jauziyah
dan Dzun al-Nun al-Mishri)

SKRIPSI

Disusun untuk memenuhi tugas akhir guna memperoleh gelar sarjana
Strata Satu (S-1) Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir



Oleh:

MOH. HAMDAN ROHMATULLAH

NIM: E03216030

PROGRAM STUDI ILMU ALQUR'AN DAN TAFSIR
FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT
UIN SUNAN AMPEL
SURABAYA
2021

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini saya:

Nama : Moh. Hamdan Rohmatullah

NIM : E03216030

Prodi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Fakultas : Ushuluddin dan Filsafat

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Surabaya, 9 Juli 2021

Saya yang menyatakan,



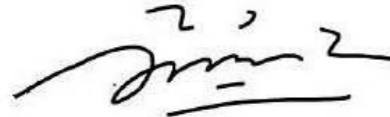
Moh. Hamdan Rohmatullah
E03216030

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ditulis oleh Moh. Hamdan Rohmatullah (E03216030) dengan judul ini telah disetujui untuk diajukan.

Surabaya, 7 Mei 2021

Pembimbing,

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'Iffah', with a stylized flourish underneath.

Dr. Hj. Iffah, M. Ag
NIP. 195812311997032001

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi berjudul “AYAT-AYAT CINTA (*HUBB*) DALAM TAFSIR AL-QURAN (Studi Komparatif dalam Pandangan Ibn Qayyim al Jauziyah dan Dzun al-Nun al-Mishri)” yang telah ditulis oleh Moh Hamdan Rohmatullah ini telah diuji di depan Tim Penguji pada tanggal 7 April 2021

Tim Penguji:

1. Dr. Hj. Iffah, MA, g

(Penguji I)

: 

2. Dr. Moh. Yardho, M. Th. I

(Penguji II)

: 

3. Dr. Hj. Musyarrofah, MHI.

(Penguji III)

: 

4. Mutamakkin Billa, Lc, M. Ag

(Penguji IV)

: 

Surabaya, 7 April 2021

Dekan,



Dr. H. Kimawi, M.Ag
NIP. 196409181992031002



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Moh. Hamdan Rohmatullah
NIM : E03216030
Fakultas/Jurusan : Ushuluddin/Iat
E-mail address : buronan975@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

☒ Sekripsi ☐ Tesis ☐ Desertasi ☐ Lain-lain (.....)

yang berjudul :

Ayat-Ayat Cinta (Hubb) dalam Tafsir Al-Qur'an (studi komparatif dalam pandangan Ibn Qayyum al-Jauziyah dan Dzu al-Nun al-Misri)

.....

.....

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara **fulltext** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya,

Penulis

(Moh. Hamdan Rohmatullah)

ABSTRAK

Alquran merupakan sebuah kitab yang diturunkan oleh Allah untuk Nabi Muhammad melalui perantaraan malaikat Jibril. Alquran merupakan sebuah kitab suci yang memiliki kandungan sastra yang sangat tinggi. Salah satu hal yang menarik dalam perhatian penulis ialah dari makna katanya. Kata *hubb* merupakan sebuah kajian dalam penelitian ini. Kata tersebut dalam Alquran terulang sebanyak 95 kali, dan telah disebutkan 85 kali dalam 35 surat. Umat Islam menggunakan memakai jalan untuk mendekat kepada Allah melalui beberapa jalan yakni pengetahuan, pekerjaan baik dan *mahabbah*. Dari beberapa jalan tersebut memiliki manhaj tersendiri.

Mahabab atau yang identik diartikan sebagai cinta, merupakan kata yang secara bahasa bermula dari lafadz *ahabba yuhibbu mahabbatan* yang memiliki makna berkasih sayang atau cinta secara mendalam. Tetapi jika dirujuk mengenai makna istilah merupakan cinta yang terlalu dalam dalam arti yang ruhiyah pada pencipta alam. Dalam ilmu tasawuf, ia diartikan sebagai kondisi jiwa yang agung berbentuk disaksiakannya kepastian Allah, dari budak atau hamba, kemudian seseorang yang dicintai tersebut berbalik arah juga mengatakan cinta pada yang dikasihi. Cinta merupakan bahunya keimanan, dimana seorang tak akan masuk surga tanpa adanya cinta, sebab tanpa cinta seseorang tak akan makmur atau terselematkan dari siksa Tuhan. Maka seharusnya seorang memiliki tabiat dasar atas nama kecintaan. Karena begitu pentingnya ide tentang kecintaan untuk mencapai derajat tinggi dalam tahapan sufi, maka penelitian ini ingin mendalami tentang konsep cinta dalam pandangan dua tokoh sufi yakni Ibn Qayyim al-Jauziyyah dan Dzu al-Nun al-Mishri.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang berjenis kepustakaan. Adapun pemakaian teori yaitu menggunakan teori komparatif yang bertujuan memperbandingkan penafsiran dua tokoh tentang konsep cinta. Sumber primer dari penelitian ini ialah dua tafsir milik Dzu al-Nun al-Mishri dan Ibn Qayyim al-Jauziyyah.

Penelitian ini menghasilkan beberapa kesimpulan yaitu: (1) Penafsiran tentang ayat cinta yakni *hubb* menurut Ibn Qayyim al-Jauziyah yakni penafsiran ayat cinta menurut Ibn Qayyim menyepakati bahwa makhluk memiliki cinta hingga idenya tak penuh ke seluruh tingkatan mahabbah Tuhan semisal Dzu al-Nun al-Mishri. Ia memberikan tempat bagi kecintaan pada tempat yang tengah yakni seimbang baik cinta dari makhluk atau cinta Tuhan, sebab ia melihat sesungguhnya kecintaan hamba ialah sebuah kenormalan tentang wujud cinta Tuhan pada hamba untuk perwujudan kecintaan pada Tuhan. (2) Penafsiran menurut Dzu al-Nun al-Mishri ialah cinta merupakan sebuah keadaan totalitas pada Allah yang dimanifestasikan lewat pelaksanaan seluruh perintahnya, berserah diri sepenuhnya pada Allah serta mengosongkan diri dari selain Allah. (3) Segi persamaan tentang penafsiran Ibn Qayyim dan Dzu al-Nun al-Mishri. (a) Surat al-Bqarah 165 serta al-Maidah 54, keduanya sama-sama sepakat bahwa ayat tersebut merupakan ayat yang mengandung ayat-ayat tentang cinta, sebab pada landasan ayat tersebut keduanya mulai menafsirkan. (b) *Hubb* secara makna bahasa diartikan sebagai cinta, penafsiran Ibn Qayyim serta Dzu al-Nun al-Mishri itu menafsirkan *hubb* secara bahasa tidak memiliki perbedaan yakni dalam sudut pandang lughawi *hubb* ini diartikan oleh kedua mufassir sebagai makna cinta, jadi makna cinta merupakan persamaan dari pandangan dua tokoh tersebut tidak memiliki

DAFTAR ISI

SAMPUL DALAM	i
MOTTO	ii
PERSEMBAHAN	iii
PERNYATAAN KEASLIAN	iv
PERSETUJUAN PEMBIMBING	v
PENGESAHAN SKRIPSI.....	vi
ABSTRAK	vii
KATA PENGANTAR	viii
PEDOMAN TRANSLITERASI	xi
DAFTAR ISI.....	xiii
BAB I: PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Identifikasi Batasan Masalah	9
C. Rumusan Masalah	10
D. Tujuan Penelitian	10
E. Kegunaan Penelitian	
1. Secara Teoritis	11
2. Secara Praktis.....	11
F. Kerangka Teoritik	11
G. Telaah Pustaka	13
H. Metodologi Penelitian	
1. Model penelitian	14

2. Metode penelitian	14
3. Sumber data	15
4. Teknik Pengumpulan data	15
5. Metode analisis data	16
I. Sistematika Pembahasan	16

BAB II: LANDASAN TEORI

A. Cinta Secara Umum

1. <i>Pengertian Cinta</i>	18
2. <i>Jenis Cinta</i>	20

B. Cinta dalam Alquran

1. Cinta dalam konteks Alquran	22
2. Hakikat Cinta Hamba pada Allah.....	24

C. Cinta dalam Sufi 26

BAB III: BIOGRAFI IBN AL-QAYYIM AL-JAUZIYAH DAN DZU AL-NUN AL-MISHRI

A. Ibn Qayyum al-Jauziyah

1. <i>Riwayat Hidup</i>	37
2. Keadaan Masyarakat	39
3. <i>Guru-guru dan Muridnya</i>	40
4. <i>Pemikiran</i>	44
5. <i>Karya-Karya</i>	45
6. <i>Penafsiran</i>	48

B. Dzun Nun al-Mishri

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Al-Quran ialah sebuah kitab yang diturunkan oleh Allah untuk Rasul yaitu Muhammad melalui perantaraan malaikat Jibril. Alquran merupakan sebuah kitab suci yang memiliki kandungan sastra yang sangat tinggi. Salah satu hal yang menarik dalam perhatian penulis ialah dari makna katanya. Kata *hubb* merupakan sebuah kajian dalam penelitian ini. Kata tersebut dalam Alquran terulang sebanyak 95 kali, dan telah disebutkan 85 kali dalam 35 surat.¹

Kata *hubb* dipilih sebagai istilah penting di dalam Alquran seperti kata ini juga telah banyak disebutkan dalam Alquran sebagai kalimat penutup dari 37 ayat. Penelitian ini sangat menarik untuk diteliti lebih lanjut sebab penghujung ayat tersebut ditampakkan dengan gaya konsep ibadah yang dicintai dan dibenci oleh Allah. Sebagai bukti bahwa Allah memberi anugrah perasaan cinta serta kasih sayang pada manusia. Dalam Alquran terdapat 11 ayat yang membahas tentang ayat-ayat cinta, namun yang dibahas disini hanyalah beberapa ayat saja, bahwa Allah telah memberi anugrah cinta kepada manusia dengan berbagai macam. Hal tersebut terekam dalam Alquran yakni pada QS. al-Baqarah: 165, QS. Ali-Imran: 14, 31 dan 92, QS. Maryam: 96, QS. al-Hasyr, QS. al-Isra: 24, QS. al-Syura: 23, QS. al-Rum: 21, QS. al-Maidah: 54.

Orang mukmin yang mencintai Allah dan RasulNya akan melebihi cintanya kepada siapapun dan apapun, serta juga orang beriman. Jika mencintai Allah tanpa

¹A. Baiquni dkk, *Ensiklopedia Alquran Dunia Islam Modern* (Yogyakarta: PT Dana Bhakti Prima Yasa, 2005), Vol 2, 335.

Di kehidupan manusia, cinta menampakkan diri melalui berbagai bentuk. *Pertama*, cinta pada dirinya sendiri, istri, anak, harta dan tuhan. Bentuk cinta yang menempel pada diri manusia, cinta juga memegang peranan penting di kehidupan manusia, karena cinta ialah landasan hubungan yang erat dalam struktur masyarakat serta terbentuknya hubungan antar manusia yang akrab. Seperti juga cinta ialah sebuah pengikat yang kuat antara manusia dengan penciptanya, hingga manusia menyembah atau mengabdikan kepada tuhan dengan rasa ikhlas yang diikuti dengan mengikuti perintah serta larangannya dan juga memegang teguh pada syariat yang diturunkannya. Jika cinta seorang mukmin telah tumbuh ia berarti memiliki cinta yang mengandung hakikat yang memberi tuntutan kepada dirinya untuk menuju kebaikan, kebenaran, kebajikan serta pengorbanan.³

² M. Said Ramadhan al-Buthi, *Kitab Cinta Menyelami Bahasa Kasih Sang Pencipta* (Jakarta Selatan: Mizan Publikas, 2003), vi.

[illegible]

Umat Islam menggunakan memakai jalan untuk mendekat kepada Allah melalui beberapa jalan yakni ilmu, amal dan cinta. Masing-masing jalan tersebut memiliki metode tersendiri. Terdapat yang mengunggulkan ilmu, ada yang mengunggulkan syariat dan amal, serta ada juga yang mengunggulkan cinta. Adapun dalam tradisi keislaman, Tuhan dapat dicapai lewat jalan ilmu, beribadah dan cinta. Pengetahuan Islam secara fundamental merupakan sebuah kesatuan dan saling bertautan. Para kaum muslimin menganggap bahwa ketiga jalan tersebut merupakan jalan yang sama-sama penting. Terlebih lagi, dalam pandangan seorang muslim juga meyakini bahwa cinta merupakan motivasi utama tuhan dalam menciptakan alam semesta serta sebuah jawaban internal bagi manusia terhadap cinta tuhan.

[illegible]

Penelitian ini ditujukan pada ayat-ayat mahabbah dalam Alquran.

وَمِنَ النَّاسِ مَنْ يَتَّخِذُ مِنْ دُونِ اللَّهِ أَندَادًا يُحِبُّوهُمْ كَحُبِّ اللَّهِ وَالَّذِينَ آمَنُوا أَشَدُّ حُبًّا لِلَّهِ

وَلَوْ يَرَى الَّذِينَ ظَلَمُوا إِذْ يَرْوْنَ الْعَذَابَ أَنَّ الْقُوَّةَ لِلَّهِ جَمِيعًا وَأَنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعَذَابِ (165)

Dari golongan manusia terdapat manusia yang bersembah terhadap musuh-musuh atau tandingan kecuali daripada Allah. Ia mengasihinya seperti mengasihi Allah. Apabila manusia yang memiliki iman yang dalam pada Allah. Apabila jika manusia yang mengerjakan perbuatan dzolim tersebut tahu saat ia memandang siksa yaitu saat kiamat, sesungguhnya kekuasaan tersebut milik Allah seluruhnya serta sesungguhnya Allah sangat besar atau berat siksaanNya pasti ia akan menyesalinya.

Imam Qushairi mengomentari salah satu ayat diatas bahwa ayat tersebut memaparkan cobaan bagi seseorang yang mengemban iman di hatinya yakni yang sejati pada segala yang ia kasihi atau cintai, serta hal tersebut juga tak begitu memerlukan jamaknya objek yang dikasihi seperti yang dicintai oleh orang-orang kafir seperti menyembah berhala-berhala. Namun, menurut Imam Qushairi saat orang mukmin mengasihi apapun, ia mutlak membicarakan apapun tersebut yang ia cintai serta menyangka sesuatu itu yang dikerjakan oleh yang ia kasihi merupakan sesuatu yang baik.⁵ Dia juga menyatakan bahwa cinta kepada tuhan merupakan keharmonisan bersama seorang pecinta, peleburan seluruh daya

[illegible]

Bila konsep cinta Rabiah al-Adawiyah merupakan cenderung kepada tasawuf murni, sedangkan Jalaluddin Rumi cenderung pada tasawuf filosofis. Pada hakikatnya, puncak dari cinta ialah terbukanya hijab yang menutup manusia dengan sang kekasihNya, inilah yang dapat dikategorikan sebagai *kashf ma'rifah* ataupun *fana*'.⁶ Barangsiapa yang menginginkan untuk mencapai rahasia dalam dunia tasawuf, akan segera disamakan ataupun dikhawatirkan atas banyaknya ilmu ketuhanan atau halusnya dunia metafisik. Oleh karenanya, kemudian buku atau kitab dari tulisannya jamak ditemui dalam edisi inggris yang tidak akan bisa menukulkan rindu atau cinta mereka kepada sebuah nilai kebenaran serta kebagusan yang sudah memberikan ide bagi mereka. Seperti yang telah dipaparkan oleh para tokoh sufisme diatas. Karenaya, cinta meliputi bermacam cara yakni isyarat (ilham), percikan cahaya serta keluapan isi hati, cinta bersama seluruh emosi atau perasaan serta wujudnya. Dalam perspektif para sufi, pengasihian cuma bisa dimaknai oleh lafad-lafad saja, tak bisa melebihi agar lebih dalam pemahaman isi serta yang sejati pemaknaan yang begitu terlengkap serta secara penuh, persoalan

[illegible]

merasa "mara" atas pengungkapan tersebut. Rasi atau cinta yang dihidupkan oleh Jalaluddin Rumi ialah cinta atau kasih pada sang pecinta yang ahad atau satu. Cinta merupakan suatu hakikat atas adanya hidup. Menurut ia, kasih atau cinta pada yang lenyap (fana) bukan kasih, sebab sesuatu yang fana itu pasti lenyap.⁷ Mengapa ia mengasihi Tuhan atas seluruh apapun, sebab ia sadar sesungguhnya Tuhanlah sang maha pencipta segala-galanya, dan Tuhanlah yang menjaga dan merawat seluruh hal tersebut. Bersama sifat kasih sayangNya, Ia mencukupi kebutuhan yang dibutuhkan atas seluruh makhluk sebelum seluruh makhluk itu tercipta. Bersama rahimNya, Ia juga memberikan persediaan seluruh nikmat yang telah dirasakan oleh seluruh umat manusia selama ini. Adapun untuk orang-orang mukmin, Allah akan menyediakan kenikmatan sampai hari akhir nanti.

merasa "mara" atas pengungkapan tersebut. Rasi atau cinta yang dihidupkan oleh Jalaluddin Rumi ialah cinta atau kasih pada sang pecinta yang ahad atau satu. Cinta merupakan suatu hakikat atas adanya hidup. Menurut ia, kasih atau cinta pada yang lenyap (fana) bukan kasih, sebab sesuatu yang fana itu pasti lenyap.⁷ Mengapa ia mengasihi Tuhan atas seluruh apapun, sebab ia sadar sesungguhnya Tuhanlah sang maha pencipta segala-galanya, dan Tuhanlah yang menjaga dan merawat seluruh hal tersebut. Bersama sifat kasih sayangNya, Ia mencukupi kebutuhan yang dibutuhkan atas seluruh makhluk sebelum seluruh makhluk itu tercipta. Bersama rahimNya, Ia juga memberikan persediaan seluruh nikmat yang telah dirasakan oleh seluruh umat manusia selama ini. Adapun untuk orang-orang mukmin, Allah akan menyediakan kenikmatan sampai hari akhir nanti.

⁸ al-Qushairi, *Risalah Qushairiyah*..., 400.

Ibn Qayyim al-Jauziyah menyatakan sesungguhnya seluruh yang berkehidupan pasti mempunyai kasih atau cinta, berkemauan, serta bertabiat. Seluruh yang memiliki gerakan, maka asas yang menggerakkanya ialah kasih serta berkemauan. Seluruh bentuk ini tak dapat tentang atau bersesuaian (harmoni) selain jika di berikan gerakan atas emosi cinta pada yang telah memberikan kejadian ia sendiri.¹⁰ Ia tak lain juga menuturkan bahwa apabila anda tak pernah merasakan cinta maka anda tak akan pernah merasakan kebahagiaan. Apabila anda tak pernah memberi cinta (mencintai) serta tak mengerti perihal kasih, maka makan lah jerami padai sebab bisa lebih jauh dikatakan sesungguhnya cinta adalah yang mengasasi sebuah iman.

10 10

Adapun Dzu Nun al-Mishri, menurut Buya Hamka dia memberi tambahan banyak jalan untuk menuju Allah serta mempunyai pemahaman yang sangat dalam tentang konsep makrifat atau mengenal Allah. Apa yang dia tuju ialah mencintai Allah, membenci yang sedikit, menurut garis perintah yang telah disyariatkan, serta taku takan berpaling dari jalan tersebut. Dia sangat tawadu' dalam hidupnya.

Identifikasi dan Batasan Masalah

Berawal dari yang telah dipaparkan diatas, maka perlu diberikan sebuah batasan pembahasan terhadap skripsi ini, agar penetapan pembatasan yang hendak dipaparkan terhadap bab-bab berikutnya. Juga agar dapat membentuk terciptanya tulisan ilmiah yang signifikan serta jelas teruntuk pembahasan yang lebih dalam, diantaranya ialah sebagai berikut:

1. Definisi serta arti dari *hubb*
2. Beragam ayat cinta di Al-quran

3. Tafsir oleh para mufasssir perihal ayat cinta
4. Perbedaan serta persamaan dalam pandangan para mufasssir atas penafsiran ayat cinta
5. Kontekstualisasi penafsiran terhadap dunia masa kini

Berasal identifikasi problem diatas, hingga memungkinkan munculnya sebuah batasan paparan untuk masalah agar terfokus, tersistematis serta tak meluas. Dalam tulisan atau skripsi ini, cuma dikhususkan pada paparan maudhui tentang cinta, tafsir-tafsir dan perelevansian dan kontekstualisasi pada dunia masa kini.

C. Rumusan Masalah

Dari asal problem (latar belakang) yang telah dipaparkan, penulis memfokuskan pada kajian komparatif mengenai cinta yang dinyatakan oleh dua ulama diatas sangat unik untuk diteliti lebih mendalam disebabkan oleh pemikirannya mempunyai karakter tersendiri. Berdasarkan pemaparan latar belakang diatas, dapat dirumuskan beberapa masalah tersebut:

1. Bagaimana penafsiran kata *hubb* menurut Ibn Qayyim al-Jauziyah?
2. Bagaimana penafsiran kata *hubb* menurut Dzu al-Nun al-Mishri?
3. Bagaimana persamaan serta perbedaan penafsiran antara Ibn Qayyim al-Jauziyah dan Dzu al-Nun al-Mishri?

D. Tujuan Penelitian

1. Untuk merumuskan bagaimana penafsiran kata *hubb* menurut Ibn Qayyim al-Jauziyah dan Dzu al-Nun al-Mishri

dua ulama yang telah diteliti tentang ide dan
jarah memiliki beragam makna tentang peng
tahun 1865 dan wafat tahun 1963 yakni di
undseins probleme, memaparkan histo
engan tujuan melihat ilmu serta empirisme d
bah menurut ilmu jiwa (psikologi) yang
tersebut sepadan atas kata yunani yakni ag
an bakti serta pada kelompok mahayan di
bebuah respon kejiwaan yang memberi isyar
pribadi sendiri yaitu mentransendesikan e

dua ulama yang telah diteliti tentang ide dan
jarah memiliki beragam makna tentang peng
tahun 1865 dan wafat tahun 1963 yakni di
undseins probleme, memaparkan histo
engan tujuan melihat ilmu serta empirisme d
bah menurut ilmu jiwa (psikologi) yang
tersebut sepadan atas kata yunani yakni ag
an bakti serta pada kelompok mahayan di
buah respon kejiwaan yang memberi isyar
pribadi sendiri yaitu mentransendesikan e

dua ulama yang telah diteliti tentang ide dan
jarah memiliki beragam makna tentang peng
tahun 1865 dan wafat tahun 1963 yakni di
undseins probleme, memaparkan histo
engan tujuan melihat ilmu serta empirisme d
bah menurut ilmu jiwa (psikologi) yang
tersebut sepadan atas kata yunani yakni ag
an bakti serta pada kelompok mahayan di
buah respon kejiwaan yang memberi isyar
pribadi sendiri yaitu mentransendesikan e

dua ulama yang telah diteliti tentang ide dan
jarah memiliki beragam makna tentang peng
tahun 1865 dan wafat tahun 1963 yakni di
undseins probleme, memaparkan histo
engan tujuan melihat ilmu serta empirisme d
bah menurut ilmu jiwa (psikologi) yang
tersebut sepadan atas kata yunani yakni ag
an bakti serta pada kelompok mahayan di
buah respon kejiwaan yang memberi isyar
pribadi sendiri yaitu mentransendesikan e

dua ulama yang telah diteliti tentang ide dan
jarah memiliki beragam makna tentang peng
tahun 1865 dan wafat tahun 1963 yakni di
undseins probleme, memaparkan histo
engan tujuan melihat ilmu serta empirisme d
bah menurut ilmu jiwa (psikologi) yang
tersebut sepadan atas kata yunani yakni ag
an bakti serta pada kelompok mahayan di
buah respon kejiwaan yang memberi isyar
pribadi sendiri yaitu mentransendesikan e

G. Telaah Pustaka

1. Sebuah tulisan dengan judul kitab cinta, penawar hati yang sakit, karya Ibn Qayyim al-Jauziyah, buku tersebut dipakai sebagai pengenalan cinta yang dibahas Alquran, yang mendekatinya memakai hati.
2. Skripsi yang berjudul cinta dalam perspektif Rabiah Adawiyah dan Ibn Qayyim Jauziyyah yang dikerjakan oleh Fia Runi Risnanti, Fak. Ushuluddin UINSUKA pada 2010. Penelitian ini ialah ide atau sebuah konsep cinta antara Ibn Qayyim al-Jauziyah serta Rabiah al-Adawiyah, sesungguhnya Ibn Qayyim sebuah cinta mampu diteorikan dengan memberi perhatian dari pecahan-pecahan dari kata

[illegible]

pendapatnya perihal cinta. Disisi lain, juga pendekatan diatas memakai analisis sejarah yakni sebuah tahap untuk mendekati pada sesuatu problem yang memuat kumpulan bahan serta penafsiran pada kejadian yang lampau.

3. Sumber Data

a. Sumber data primer

Yaitu bahan yang berasal dari referensi yang inti atau utama, yakni:

- 1) Tafsir al-Qayyum, karya Ibn Qayyum al-Jauziyah
- 2) al-Tafsir Irfani lil al-Quran Karim, karya Dzu Nun Mishri

b. Sumber data sekunder

Yaitu bahan yang berasal dari referensi pendukung atau referensi tambahan.

Pada penelitian ini, data sekundernya ialah buku referensi atau dari jurnal yang memiliki keterkaitan dengan pokok bahasan, diantaranya ialah:

- 1) Penawar hati yang sakit, karya Ibn Qayyum al-Jauziyah
- 2) Kitab Cinta menyelami bahasa kasih sayang sang pencipta, yang ditulis oleh Said Ramadhan Buthi
- 3) Hakikat Cinta menurut Jalaluddin Rumi, karya Bashari Amin
- 4) Dan buku-buku lain yang ada kaitannya dengan data primer.

4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengambilan data yang dipakai yakni dokumentasi, sumber informasi yang diambil dari kitab-kitab asli pengarang, ataupun jurnal, artikel, buku, tesis maupun skripsi yang memiliki keterkaitan dengan penelitian pembahasan. Penelitian ini memiliki langkah-langkah, yakni sebagai berikut:

- 1) Mengumpulkan data yang terkait

Bab ketiga, ialah biografi tokoh Ibn Qayyim al-Jauziyah dan Dzu al-Nun Mishri yakni terdiri dari riwayat hidup serta karyanya. Juga pembahasan tentang ayat cinta dalam tafsir Alquran. Penulis pada kali ini menggali untuk menguraikan tentang apa itu kata cinta serta pentingnya pengajaran tentang cinta, dan ide-ide cinta hingga sampai pada derajat cinta Allah dalam Alquran.

Bab keempat, merupakan bab yang berisi tentang analisis persamaan serta perbedaan dari ayat cinta Ibn Qayyim al-Jauziyyah dan Dzu al-Nun al-Mishri yang mendekatkan diri pada Allah sebab cintanya yang sangat agung.

Yang terakhir yakni bab lima, yakni yang berisi penutup yang terdiri dari kesimpulan dari penelitian serta saran-saran dari penulis yang semoga dapat memberikan manfaat pada pembaca.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Cinta Secara Umum

3. Pengertian Cinta

Arti dari cinta ialah sebuah keadaan emosi ataupun sebuah positif atas perasaan tentang belas kasih, kebaikan, maupun sebuah kasih sayang. Hal tersebut terdapat di dalam tubuh manusia yang kemudian di tujukan pada seorang kekasih atau dapat disebut sebagai objek lain yang berada disamping atau sekelilingnya. Ada pula yang berkata bahwa cinta ialah kelembutan yang beri ujian berupa godaan, dikuatkan oleh kesusahan serta berbagai suka dan duka bersama. Salah seorang filosof yaitu Erich F, ia mengatakan bahwa sebuah cinta butuh suatu kebahagiaan di dalam sebuah ketenangan, atau juga dapat disebut salah satu upaya agar dapat merasakan kenikmatas atas sebuah proses untuk menjadi, dan bukan proses untuk memiliki, bekerja ataupun proses memberi daya guna. Ia menuturkan bahwa cinta ialah kemandirian, kekuatan serta integrasi yang mampu bersandar pada dirinya sendiri serta membebani dengan kesepian.

Pendapat lain menuturkan definisi cinta ialah sebuah kegiatan seorang manusia terhadap objek lain yang ada disekelilingnya serta dikerjakan di dalam sebuah jenis kasih cinta, empati, kepedulian, , saling melengkapi antara satu dengan yang lain, rasa mengorbankan diri, serta mengisis sesuai dengan permintaan dari sang objek yang dicintai.¹² Meski jamak orang yang memiliki pendapat bahwa cinta itu sulit untuk diberi arti atau dimaknai, tetapi keadaan jiwa serta rasa atau emosi

¹² Erich Fromm, *Seni Mencintai* (Jakarta: PT. Sinar Mandiri, 1983), 68.

Perasaan cinta memiliki kaitan erat dengan ketertarikan serta kekaguman seseorang terhadap objek yang dicintainya. Kekaguman dan ketertarikan dapat terjadi dengan adanya kelebihan yang dimiliki oleh yang dicintainya.

Mencintai dan dicintai bisa menjadikan seseorang, meski tidak ada ukuran yang pasti serta tidak dapat dipaparkan dengan lafad atau kumpulan suara yang disebut dengan kata-kata, tetapi sebuah keadaan emosi atau rasa terhadap cinta mampu menjadikan satu orang atau banyak orang untuk berubah menjadi senang atau bahagia di dalam kehidupannya.

Manusia yang cinta pada seseorang ataupun pada sesuatu, dalam hidupnya orang tersebut pasti ada perasaan welas asih terhadap objek yang dicintainya.

Pada istilah ini, kasih atas cinta dapat menjadikan satu orang atau banyak orang menjadi seseorang yang berubah ke pribadi yang lebih baik dalam berbicara maupun bertabiat. Tidak hanya itu, ia akan dapat memiliki sifat percaya diri.

e. Pengorbanan

Manusia yang telah mempunyai rasa cinta pada sebuah objek, maka dia akan senantiasa bersedia untuk rela berkorban demi kebaikan objek yang telah dicintainya.

4. Jenis Cinta

Ilmu-ilmu psikologi menjelaskan tentang macam-macam cinta. Dalam fan keilmuan tersebut, diketahui bahwa ada 8 model tentang cinta yang dapat ditemui dalam pribadi seorang manusia. Berikut pemaparannya¹³:

a. Kasih Agape atau Cinta Agape

Ialah sebuah kondisi emosi atau rasa kasih atau cinta pada pencipta seluruh kehidupan baik alam ataupun seluruh materi yang disifati sebagai keadaan ilahi atau spiritual maupun sifat altruis. Seorang yang cenderung kepada posisi ini, atau memiliki rasa agape yang sering merupakan jenis seseorang yang memiliki kepedulian yang dalam terhadap hal-hal yang berbau spiritual.

b. Kasih Mania atau Cinta Mania

Ialah perasaan kasih atau cinta dalam diri manusia yang berlebih pada orang lain hingga menjadikannya lebih posesif.

c. Cinta Pragma

Yaitu cinta yang penuh kebijaksanaan yang mana berorientasi cinta yang serius kearah pernikahan.

d. Cinta philautia

¹³ Alamsyah M, *Budi Nurani Filsafat Berfikir* (Jakarta: Titik Terang, 1987), 165.

Yakni sebuah kondisi emosi atau rasa kasih ataupun cinta terhadap pribadinya sendiri serta cenderung pada keadaan membanggakan diri sendiri atau yang sering dikenal dengan narsis. Kasih atau cinta ini bisa menjadikan seornag menjadi psikopat yaitu yang hanya mementingkan diri sendiri.

e. Cinta Storage

Yaitu sebuah perasaan cinta pada keluarga serta kerabat dekat. Misalnya cinta oleh seorang ibu pada anaknya.

f. Kasih Eros

Ialah merupakan sebuah kondisi emosi atau rasa kasih ataupun cinta terhadap nafsu yang dimiliki oleh manusia. Cinta tersebut memiliki kecenderungan dalam artian materi atau jasmani fisik serta rasa hasrat untuk memperoleh atau rasa untuk dapat memiliki pada seseorang yang ia cintai.

g. Cinta Philiyah

Yakni perasaan cinta yang mengakibatkan timbul hubungan persahabatan antara manusia cinta ini terjadi bukan karena hawa nafsu, namun disebabkan rasa percaya dan rasa persahabatan dengan orang tertentu.

h. Kasih Ludus

Yakni perasaan kasih atau cinta seorang terhadap yang lain namun bersifat hanya untuk dibuat main-main tanpa ada sebuah komitmen yang serius. Cinta ini memiliki sifat kekakanak-kanakan serta suka memberikan rayuan gombal pada orang yang dicintainya.

قُلْ إِنْ كُنْتُمْ تُحِبُّونَ اللَّهَ فَاتَّبِعُونِي يُحْبِبْكُمُ اللَّهُ وَيَغْفِرْ لَكُمْ وَاللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ (31) قُلْ أَطِيعُوا اللَّهَ

Ucapkanlah “Apabila anda sungguh benar dalam cinta pada Allah, maka ikutlah Aku, maka Allah mencintai serta memberi kemaafan atas dosa-dosamu.” Allah yang Maha memberi ampun serta yang maha menyayangi. Ucapkanlah “Taatilah Allah serta RasulNya. Apabila anda menolak atau memalingkan diri maka sungguh Allah tak mengasihi orang-orang yang menutup diri atau kafir.”

[illegible]

Tingkatan cinta atau mahabah terhadap satu atau banyak orang dari hambaNya yakni memandang seluruh kenikmatan yang sudah di beri oleh Allah padanya yang memakai pandangan dhohir serta memandang memakai pandangan hati sebagai lebih pendekatan pribadi pada Allah atas nikmat serta mendapatkan perhatian, perlindungan serta penjagaan dari Allah.

1) Cinta orang biasa

Yakni senantiasa ingat Allah lewat pekerjaan mengingat yakni zikir, senang mengulang nama Alloh serta mendapatkan kebahagiaan saat berkomunikasi denganNya. Tingkat mahabbah ini syaratnya ialah seperti yang telah disebutkan oleh Samnun RA ialah perasaan cinta dan juga mengabadikan pikir sebab seorang yang telah mengasihi pada sebuah hal sering ia ulang-ulang.

Yakni seorang yang telah mengenal Tuhan sebagaimana keesaanNya, kekuasaanNya, kebesaranNya, dan juga ilmuNya. Pada cinta tingkatan ini, ialah dapat menjadika orang kehilangan kekuasaan serta siftanya sendiri. Sedangkan hati miliknya dipenuhi

lalah kasih yng mengetahui atas adanya Tuhan yang dapat dipandang serta dinikmati atau rasakan bukanlah termasuk kasih cinta lagi, namun pribadi atas cintanya. Kemudian pada akhir sifat yang dikasihi tadi ke dalam pribadi yang mengasihi. Kasih ini yang dapat mengakibatkan seseorang menjadi sufi.¹⁷

Tuhan merupakan kewujudan yang pastinya dikasihi sebab keberadaannya. Nya lah yang menjadi sebuah sebab eksistensi atau keberadaan selain Nya. Tetapi agar mencintai Nya seorang hamba membutuhkan sebuah perantara, hal tersebut terjadi sebab keterbatasan akan dalam memahami Tuhan. Rumi memberikan penilaian tentang akal yakni lewat kedua jalan yakni yang segi nomor pertama segi pikiran atau aqliyah yaitu kualitas yang mempunyai beban yang memberi ketakjuban. Tapi dalam segi yang lainnya, yakni terhadap tingkatan yang paling menjulang agar berdekatan pada Allah akan mempunyai kerendahan yang sendiri. Manusia bisa mengendalikan dorongan rendah dari hawa nafsu yang memakai akal dan menjadikan makhluk yang unggul dengan membunuh hasrat-hasrat liat jasmaninya. Tapi terhadap tingkatan yang paling menjulang, pikiran tak bisa untuk mengantarkan seseorang ke dalam sebuah rahasia alam tuhan, mengantarkan pada pintu besar kasih Allah.

[illegible]

Kasih cinta ialah sebuah jalinan asmara yang saling berkasih dan sayang, hal tersebut merupakan salah satu sifat dari Allah. Kasih ialah inti, dan kehidupan dunia merupakan kulit. Setelah itu kasih terwujud berupa bermacam bentuk perumpamaan, mampukah yang sejati dari kasih mampu di mengerti? Namun, tak dapat di pahami. Tiap percakapan mengenai kasih, itu bukan kasih atau cinta yang asli, karena kasih atau cinta ialah sebuah lapangan kejiwaan manusia yang terlalu penting sehingga tak bisa di paparkan melalui kata. Pokok cinta ialah sebuah rahasia yang tak dapat diungkapkan. Seperti halnya yang telah dituturkan diatas bahwa cinta dalam pandangan Rumi ialah tuhan. Sebagian manusia ada yang menjadikan tandingan untuk Allah dalam masalah cinta. Dimana mereka mencintai tandingan itu seperti mencintai Allah. Maka dapat dipahami bahwa masalah cintai kalau cinta kita pada sesuatu seperti cinta pada Allah, berarti kita sudah mempersekutukan Allah dalam mahabbah. Sebab sesungguhnya cinta pada Allah tidak boleh ada tandingannya. Jika kita menjadikan tandingan bagi Allah dalam masalah cinta, ini merupakan sebuah kasus yang bahaya sekali. Cinta memang suatu hal yang telah difitrahkan Allah pada manusia. Manusia pasti mencintai sesuatu. Namun, kata Ibn Qayyim cinta itu memiliki derajat. Derajat yang pertama ialah dengan mahabbah atau rasa suka. Tatkala kita menyukai sesuatu maka itu disebut mahabbah. Ketika cinta semakin kuat, maka disebut dengan sobahah. Maka saat itu lebih kuat daripada cinta mahabbah. Jika mahabbah hanya sebatas rasa suka. Tatkala semakin kuat lagi, yang mana ia selalu mengingatnya maka cinta tersebut dinamakan dengan *al-Isyq*. Jika semakin kuat lagi, dimana cinta tersebut

Sufi ialah nama bagi seorang pengamal tasawuf. Sebab disamping itu sudah merubah dirinya ke sebuah fan keilmuan hebat serta diketahui secara besar oleh khazanah barat serta timur. Ilmu hati atau yang sering disebut sebagai ilmu tasawuf memiliki jamak pengikut yang disampaikan pada bermacam masalah yang ada Hal tersebut terjadi sebab istilah tasawuf tak pernah dipakai dalam Alquran ataupun hadis dari nabi. Ajaran tasawuf muncul dalam agama Islam sebab adanya ketidakpuasan seorang muslim terhadap ajaran ibadah yang telah dipraktikannya. Dari mereka menginginkan kedekatan yang sangat berdekatan pada tuhannya melalui cara hidup tersampai pada Tuhan mereka. serta pembebasan pribadi dari keterjalinan terhadap masalah dunia hingga tak dipersembah oleh kekayaan, kedudukan ataupun kegembiraan yang duniawi yang lain.¹⁸ Pada era selanjutnya, ialah tepat abad ke dua H serta selanjutnya, merupakan sebuah pekerjaan yang berbondong-bondong kejadian perubahan harga hingga masalah hidup yang duniawi berubah ke yang sangat berat. Setelah peristiwa tersebut maka muncul pembahasan tasawuf secara lebih meluas di kalangan orang-orang muslim. Sebelum menggali makna cinta para sufi maka sangat perlu untuk dipaparkan makna mahabbah secara bahasa. Yang telah dirangkum oleh Imam al-Qushairi, yakni:

¹⁸ Harun Nasution, *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya* (Jakarta: UI Press, 1986), 9.

Makna dari kemurnian ini ialah bersumber dari kata *hubb* yang selalu digunakan oleh orang Arab untuk menuturkan gigi yang paling putih, mereka menyebutnya dengan حباب الانسان (gigi yang putih).

2) Gejala Hati

Makna ini berasal yakni dari sumber dari hati *hubab* yang biasanya digunakan oleh orang Arab untuk gelembung-gelembung air ketika hujan lebat.

3) Kepedulian Hati

Makna ini bersumber dari ungkapan orang Arab “احباب البعير” (unta yang berlutut dan menolak untuk bangkit). Hal tersebut digambarkan oleh sang pecinta atau *muhibb* tidak akan menggerakkan hatinya ke selain yang dicinta (*mahbub*).

4) Tetap tidak berubah

Makna ini bersumber yakni dari ungkapan Arab *Habb* yang memiliki arti anting-anting, sesuatu yang bertahan-tahan menempel ditelinga.

5) Tersimpan dalam hati

Makna ini bersumber dari orang Arab “حبة القلب” atau penopang hati yang juga berarti cinta ialah tersimpan dalam hati

6) Memikul beban

Makna ini bersumber dari kata *hubb* (keempat sisi tempat dari air). Seorang yang telah mencintai akan memikul beban seluruh yang dicintai.

7) Hanya untuk sang kekasih

Makna ini bersumber dari kata *hibb* yakni sebuah tempat yang didalamnya terdapat air. Jika ia penuh tidak ada tempat lagi untuk selain sang kekasih.

Konsep cinta pada Allah atau yang ilahi pada para sufi berdasarkan ayat-ayat Alquran, yakni:

a. QS. al-Maidah 54

Jika sekelompok kaum tidak mengerjakan perintah Allah, maka akan
didatangkan kaum yang dicintai Allah.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا مَنْ يَرْتَدَّ مِنْكُمْ عَنْ دِينِهِ فَسَوْفَ يَأْتِي اللَّهَ بِقَوْمٍ حُبُّهُمْ وَحُبُّونَهُ أَدْلَىٰ عَلَى الْمُسْلِمِينَ أَعِزَّنِي عَلَى الْكَافِرِينَ يُجَاهِدُونَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَلَا يَخَافُونَ لَوْمَةَ لَائِمٍ ذَلِكَ فَضْلُ اللَّهِ يُؤْتِيهِ مَنْ يَشَاءُ وَاللَّهُ وَاسِعٌ عَلِيمٌ (54)

Wahai manusia yang memiliki iman, siapa dari kamu keluar dari agama, pasti suatu saat Allah hendak menimpakan segolongan kelompok yang Tuhan mereka yaitu Allah mengasihi mereka dan mereka pun mengasihi Allah, yang diliputi dengan sifat kelembutan pada manusia yang iman, serta bersifat tegas pada kaum yang kafir, yang berjalan di jalanan Allah, diberikanNya pada siapapun yang dimauNya, dan Allah merupakan Tuhan yang leluasa dalam pemberian, serta yang Maha Tahu. (QS. al-Maidah 54)

b. QS. ali Imran 31, dan QS al-Taubah 24

Allah merupakan dzat yang harus dicintai, kecintaan pada Allah tentu lewat perantara RasulNya.

قُلْ إِنْ كُنْتُمْ تُحِبُّونَ اللَّهَ فَاتَّبِعُونِي يُحْبِبْكُمُ اللَّهُ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ وَاللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ (31)

Ucapkanlah “Apabila anda sungguh benar dalam cinta pada Allah, maka ikutlah Aku, maka Allah mencintai serta memberi kemaafan atas dosa-dosamu.” Allah yang Maha memberi

تَحْشُونَ كَسَادَهَا وَمَسَاكِينَ تَرْضَوْنَهَا أَحَبَّ إِلَيْكُمْ مِنَ اللَّهِ وَرَسُولِهِ وَجِهَادٍ فِي سَبِيلِهِ فَتَرَبَّصُوا

Ucapkanlah “Apabila banyak bapak, anak, saudara, istri, kelompok keluarga, kumpulan yang kaya yang engkau upayakan, penjualan yang engkau cemaskan kerugian, serta kediaman yang engkau senangi merupakan lebih engkau sayangi dari Tuhan (Allah) serta RasulNya serta dari berjalan di jalan Allah, maka sungguh hingga Allah menimpakan kehendakNya.” Dan Allah tak memberi hidayah atau petunjuk pada orang yang fasiq.

Pengabdian dengan rasa cinta

يَرَى الَّذِينَ ظَلَمُوا إِذْ يَرْوْنَ الْعَذَابَ أَنَّ الْقُوَّةَ لِلَّهِ جَمِيعًا وَأَنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعَذَابِ (165)

d. QS. al-Dzariyat 56

[illegible]

atu maqam utama menuj
s menempuh tingkatan
seseorang yang telah m

- niup cahaya wara'nya
etahuan batin sebagaimana
dhahir

Mahabbah yang memiliki makna gejala rohani. Cinta pada Allah bukan lewat perantara teks serta interpretasi teks. Cinta pada Allah tak sama dengan cinta pada makhluk yang masih memasukkan rasionalitas, cinta pada Allah ialah kondisi hati yang lembut serta tak dapat dituturkan lewat kata-kata. Jika cinta Rabiah pada tuhan menyebabkan ia lupa seolah-olah lupa Rasulnya, maka Dzu al-Nun al-Mishri

Menurut teoritikus sufi besar yakni Ibn Arabi, rahmat dan cinta Allahlah yang dapat menjadi sebab adanya semesta, namun terdapat beda pendapat dua sikap tersebut, yakni pertama ialah kasih sayang menabur pada jalan searah yang berasal dari Tuhan ke alam semesta, sedangkan kasih memiliki gerak dari kedua jalan bersamaan. Seseorang mampu cinta Tuhan, namun mempersembahkan kasih

[illegible]

“Aku merupakan khazanah yang tak nampak” Begitu Tuha berkata,
“Kemudian saya berkeinginan untuk dikenal, sebab seperti itu, aku mencipta
supaya saya diketahui”

Langkah utama ialah bertaubat. Bertaubat dari noda yang besar atau dosa yang berat, lalu dari noda yang ringan. Untuk memantapkan pertaubatan seorang, harus memasuki tahapan zuhud yakni mengasingkan diri dari dunia ramai. Pasca lewat langkah meninggalkan dunia, seorang harus masuk tahap kewaraan yakni berupaya untuk berubah pada keadaan seorang yang meninggalkan barang subhat tentang kehalalah.²²

²² Ahmad Bahja, *Bihar al-Hubb: Pledoi Kaum Sufi* (Bandung, Penbor Press, 2011), 51.

Cinta pada Allah merupakan tujuran yang paling akhir dan luhur dalam perjalanan yang berada, kecuali ialah sebuah pangkat sangat luhur sebab pasca keutamaan tersebut tidak berada lagi selain cuma hasil atas kasih yang senantiasa bersesuaian dengannya, seperti kecintaan, kedamaian, serta keridloan. Al-Muhasibi menuturkan bahwa kasih terjadi bila engkau cenderung terhadap sebuah hal, lalu engkau suka dengan berlebihdan sukanya atas engkau, kejiwaanmu serta kepemilikanmu sendiri kemudian kamu meridhoinya dengan lahir serta batin dan kau mengetahui kekurangan cintamu padanya.

[illegible]

BIOGRAFI IBN AL-QAYYIM AL-JAUZIYAH DAN DZU AL-NUN AL-MISHRI

1. Riwayat Hidup

37

Atas informasi tersebut, berarti telah jelas sesungguhnya sebutan Ibn Qayyim yang dikenal ialah Ibn Qayyim Jauziyyah. Karenanya, deretan ulama yang ahli pada bidang riwayat hidup ulama menyandingkan sebutan itu pada Ibn al-Qayyim al-Jauziyyah. Pada umumnya, Ibn Qayyim Jauziyyah merupakan dzurriyah atas keluarga dari salah satu orang yang alim yang ayah darinya bernama Abu Bakar yakni seorang ulama pencipta sekolah al-Jauziyyah pada kota Damaskus, atas kedudukan tersebut Ibn Qayyim mempelajari ilmu bahasa Arab pada Abi al-Fatah al-Ba'li, kemudian mempelajarinya pada Abi Baqqa. Kemudian, Ibn Qayyim belajar al-Fiyah pada Ibn Malik. Setelah itu sering membaca kitab *tashil*. Lalu menuntut ilmu pada Syekh Majdudin Tunisi tentang sebagian atas kitab Muqarab.

[illegible]

Ibn Qayyim al-Jauziyah menjalani kehidupan atas arahan sosok sang ayah yang saleh, Syekh Qayim al-Jauziyah di tengah keadaan masyarakat yang lingkari atas ilmu-ilmu keislaman. Ia belajar dari ayahnya yakni keilmuan tentang kewatikan. Dari usia anak-anak, Ibn Qayim al-Jauziyah dikenal terlalu bersemangat dalam mempelajari keilmuan. Ia merupakan sosok ulama yang sangat terkenal atas kegigihan dan kesungguhannya untuk melaksanakan kajian ilmiah maupun dalam hal riset. Ia menuntut ilmu pada Syihab yaitu salah satu ulama yang pandai mena'birkan atas mimpinya seseorang. Ulama tersebut meninggal dunia di tahun 697 H. Ibn Qayim Jauziyah tertarik dengan pikiran pengerjaan pembaharuan serta pendakwaan yang sederhana (praktis) sebab pada masa ia hidup Daulah Abbasiyah bobrok dengan keadaan sosialnya yang memiliki gaya foya-foya, hak-hak warga tak terjamin, miskin, berkembangnya tindakan menyuap dan cenderung menikmati arak-arak yang diharamkan. Selain hal tersebut, keadaan politik yang tak stabil, dan bermacam kedudukan sosial mengakibatkan ketidakmampuan serta mundurnya moral warga.

- Umumnya, pendapat Ibn Qayim al-Jauziyah memiliki sifat reformasi yang berlatar atas masalah seperti yang dituturkan di atas. Pada keilmuan sufi, Ibn Qayim al-Jauziyah memiliki kehendak bahwa tasawuf juga dikembalikan pada sumber aslinya yakni Alquran dan Hadis tanpa adanya penyimpangan-penyimpangan.

Ibnu Qayim merupakan seorang ulama yang hebat yang juga menuntut ilmu dari orang-orang yang hebat. Dia menuntut ilmu pada banyak ulama yang masyhur yang kemudian kelak memberi pengaruh cukup besar dalam membentuk pikiran serta kemapanan ilmunya. Berikut guru Ibnu Qayyim Jauziyah yang masyhur yakni sebagai berikut:

- [illegible]

a. Burhan Ibnu Qayyim yang merupakan salah satu orang alim fikih dan nahwu yang mumpuni. Dia merupakan ulama yang menuntut ilmu dari sang ayah. Dia sudah memiliki fatwa serta memberi pelajaran yang kemudian menjadikannya menjadi sosok ulama yang masyhur. Metode pembelajarannya seperti metode pembelajaran ayahnya. Ia merupakan ulama yang ahli dan keilmuan ilmu bahasa Arab. Oleh sebab tersebut, ia menulis *syarh* atau catatan sebuah kitab nahwu terkenal yaitu *Alfiyyah* tulisan Ibn Malik. Dari catatan tersebut kemudian dikenal dengan nama *Irsyad Salik Ila Hilli Alfiyyah Ibn Malik*.

[illegible]

- [illegible]

Ibn Qayim al-Jauziyah merupakan seseorang yang tekun dan cerdas sebab ketekunan dan kecerdasannya itulah hingga menjadikan dirinya senantiasa sukses pada saat berproses menyelesaikan seluruh pendidikan dan pengajaran atas guru-guru yang sudah memberikan segudang ilmu padanya. Atas rasa yang tidak sulit dia mampu memahami dengan kehebatan pemahaman seluruh ilmu dari gurunya.

Ibn Qayyim Jauziyyah berproses belajar saat tahapan dasar di kota Damaskus, pasca sukses diteruskan menuntut ilmu serta mencari ilmu pada salah seorang ulama yang masyhur. Saat pengembaraan menuntut ilmunya, Ibn Qayim Jauziyyah menekuni fan keilmuan bahasa Arab, ilmu waris, fikih. Selain itu, Ibn Qayim Jauziyah memperelajari ilmu pokok pada seorang ulama yang bernama Sahfiyuddin

Ibn Qayyim merupakan seorang ulama yang hebat pemikirannya. Hal tersebut terlihat atas usahanya dalam menggabungkan teori-teori serta penerapan yaitu antara ilmu dan amaliah. Hal ini dapat dilihat pada tulisan-tulisannya, pada sudut pandang yang lain serta historisitas hidupnya dalam satu sudut pandang yang lain. Dua hal tersebut mempunyai kecocokan serta kesesuaian baik antara praktik dengan pikirannya atau baik pengalaman maupun penuturannya. Atas bekal kegigihan dan kepintarannya, ia dapat melebihi dari teman-temannya, hingga ia banyak menguasai bermacam-macam fan ilmu pengetahuan serta mendalami seluruh cabang-cabangnya. Seperti Ibn Qayyim mempelajari ilmu hadis, akidah, fikih, ilmu tafsir, ahli sufi, juga Ibn Qayyim dijuluki dengan Ensiklopedia hidup. Dengan sebutan tersebut Ibn Qayyim dikenal dengan banyaknya tulisan dan sejarah hidupnya.

Ibn Qayyim al-Jauziyah telah mewariskan sebuah kekayaan ilmu pengetahuan yang cukup besar. Karangan-karangannya bukan merupakan himpunan atas kesuksesannya berdebat serupa halnya kebanyakan dari gurunya. Karangan-karangannya ia tuturkan pada kebahasaan yang lembut, pelan, bagus sistematikanya, penuh keteraturan pada bagian-bagian pembahasannya, serta isinya berisi penuturan yang argumentatif. Selain itu, karangannya meringkas sinar ulama

a. Pada fan keilmuan ahkam, dan usul ahkam:

- b. Fan keilmuan aqidah:

- c. Fan keilmuan sejarah Nabi Muhammad serta hadisnya:

- d. Fan keilmuan kalam:

- [illegible]

Pada penafsiran QS. al-Baqarah: 165, yakni:

“(Terdapat) dari golongan manusia orang-orang yang menyembah tandingan selain Allah, mereka mencintainya sebagaimana mereka mencintai Allah”

Ibn Qayyim menafsirkan dengan²⁴:

أخبر تعالى أن من أحب من دون الله شيئاً كما يحب الله تعالى، فهو ممن اتخذ من دون الله أنداداً فهذا ند في المحبة، لا في الخلق والربوبية. فإن أحداً من أهل الأرض لم يثبت هذا الند. بخلاف ند المحبة. فإن أكثر أهل الأرض قد اتخذوا من دون الله أنداداً في الحب والتعظيم. ثم قال (والذين آمنوا أشد حبا لله) وفي تقدير الآية قولان: أحدها: والذين آمنوا أشد حبا لله من أصحاب الأنداد لأناداهم، وألهتهم التي يمجونها، ويعظمونها من دون الله. والثاني: والذين آمنوا أشد حبا لله من محبة المشركين بالأناداد لله. فإن محبة المؤمنين خالصة ومحبة أصحاب الأنداد قد ذهبت أناداهم بقسط منها. والمحبة الخالصة أشد من المحبة المشتركة. والقولان مرتبان على القولين في قوله تعالى (يحبونهم كحب الله) فإن فيها قولان. أحدها:

[illegible]

يحبوهم كما يحبون الله. فيكون قد أثبت لهم محبة الله، ولكنها محبة يشركون فيها مع الله أندادا. والثاني: أن

لأنّ دأبهم. وكان شيخ الإسلام ابن تيمية رحم الله يرحم القول الأول، ويقول: إنّما ذموا بأنّ شركوا بين

حكاية عنهم، وهم في النار: أنهم يقولون لأهلهم وأندادهم، وهي محضرة معهم في العذاب

العالمين في الخلق والربوبية، وإنما سورهبه في المحبة والتعظيم.

هذا حال قلب المؤمن: توحيد الله وذكر رسوله مكتوبان فيه، لا يتطرق إليهما محو ولا إزالة. ولما كانت

B. Dzul Nun aMishri

Beliau oleh ayahnya dinamakan lengkap yaitu Abul Faydh bin Ahmad. Terdapat juga yang mengatakan Dzun Nun Mishri bin Ibrahim al-Ikhmini. Ia dikenal juga Thauban bin Ibrahim. Selain itu, ia mempunyai tiga saudara kandung yakni Maimun Dzu al-Kifl, Abd al-Bari dan Abd al-Khaliq. Ada perbedaan pandangan mengenai lahirnya Dzu al-Nun al-Mishri. Ada yang berkata bahwa ia lahir di Ikhim Mesir tahun 156 H, ada juga yang berpendapat ia lahir tahun 180 H. Pun juga tahun meninggalnya, ada yang berkata 245 H, ada juga yang berkata 246 H.²⁵

Dzun al-Nun al-Mishri disebut-sebut sebagai sufi yang pertama yang memperkenalkan konsep marifat dalam tasawufnya. Ia telah menempuh jalan spiritual dari berbagai antara negara yaitu Baghdad, Damaskus, Makkah, Madinah Lebanon, Syiria, dan Ata'illah. Ia mempunyai keahlian dalam berbagai bidang yaitu kimia, filsafat serta bidang tulisan hieroglif dan abjad mesir kuno.²⁶

Bukan hanya demikian, beliau ternyata masyhur di kalangan masyarakat sebagai orang pertama yang menumbuhkembangkan teori tasawuf dengan definisi-

²⁶ *Ibid*, 20.

n sufi. Dzu al-Nun al-Mishri menyuruh se
sebuah cincin permatanya ke pasar yang di
ingi pasar, seorang pemuda tersebut tak m
k membelinya dengan harga 1 dinar untuk
seorang tersebut kemudian melapor pada
itu. Setelah ia tahu, kemudian Dzu al-N
anya supaya menemui seorang ahli per
ari cincin miliknya. Ternyata, dalam pandan
1000 dinat, padahal pemuda tadi ia suruh u
dinar yang tidak ada seorangpun yang mem

n sufi. Dzu al-Nun al-Mishri menyuruh se
sebuah cincin permatanya ke pasar yang di
ingi pasar, seorang pemuda tersebut tak m
k membelinya dengan harga 1 dinar untuk
seorang tersebut kemudian melapor pada
itu. Setelah ia tahu, kemudian Dzu al-N
anya supaya menemui seorang ahli per
ari cincin miliknya. Ternyata, dalam pandan
1000 dinat, padahal pemuda tadi ia suruh u
dinar yang tidak ada seorangpun yang mem

2. Sekilas Tafsir

Pada tafsirnya tersebut, Mahmud Hindi berkata bahwa Dzun Nun Mishri menafsirkna QS. al-Baqarah hingga QS. al-‘Adiyat. Penafsiran tersebut tidak menafsikan seluruh ayat Alquran pada satu surat secara penuh, namun yang diberi tafsir hanya sepotong-sepotong ayat yang bisa jadi memiliki keterkaitan atas

²⁸ *Ibid.* 20.

Penafsiran Sufistik merupakan sebuah kesimpulan dari petunjuk-petunjuk batiniah seorang sufi. Karenanya, ia bukan salah satu dari ilmu yang pasti atau riset yang bisa dicapai dari diskusi ataupun oleh pikir namun salah satu ilmu *ladunni* yakni sebuah penganugerahan atas akibat dari adanya takwa serta latihan atau riyadhah, seperti firman Allah:

وَاتَّقُوا اللَّهَ وَيُعَلِّمُكُمُ اللَّهُ وَاللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ ٢٨

Dan takwalah pada Allah, Allah mengajarimu, serta Allah Maha Tahu seluruh apapun (QS. al-Baqarah 182.

Dzun Nun Mishri ialah seorang ulama sufi yang mampu memunculkan anak didik yang hebat. Ide-ide tasawuf miliknya berpengaruh sangat dalam pada tafsirannya. Jika dibandingkan bersama penafsiran *tahlily* yang bukan sufistik, maka nampak subjektivitas penafsirannya para tokoh sufi.

Ayat-ayat cinta merupakan sebuah ayat yang membahas perihal kecintaan pada Allah. Kajian ini dimaksudkan pada kumpulan ayat tentang cinta (*mahabbah*) yang ada di Alquran. Pada penafsiran miliknya, Dzun Nun Mishri cuma dijumpai empat

[illegible]

Dari golongan manusia terdapat manusia yang bersembah terhadap musuh-musuh atau tandingan kecuali daripada Allah. Ia mengasihinya seperti mengasihi Allah. Apabila manusia yang memiliki iman yang dalam pada Allah. Apabila jika manusia yang mengerjakan perbuatan dzolim tersebut tahu saat ia memandang siksa yaitu saat kiamat, sesungguhnya kekuasaan tersebut milik Allah seluruhnya serta sesungguhnya Allah sangat besar atau berat siksaanNya pasti ia akan menyesalinya.

Potongan ayat di atas dipakai Dzun Nun Mishri untuk merespon sebuah soal tentang apakah arti dari *mahabbah* yang bersih yang tak ditemukan kotoran didalamnya. Dalam penafsiran ayat diatas, ia mengemukakan sebagai berikut:

سئل ذو النون المصري. ما المحبة الصافية التي لا كدرة فيها؟ قال : حب الله الصافي الذي لا كدرة فيه، سقوط المحبة عن القلب والجوارح، حتى لا يكون فيها المحبة، وتكون الأشياء بالله والله، فذلك المحب الله.

Dalam pandangan Dzu Nun al-Mishri, *mahabbah* yang murni yaitu cinta pada Allah yang tak ada kekotoran didalamnya. Merasakan keterjatuhan cinta oleh hati serta jasad, sehingga seluruh apapun yang ada hanya oleh Allah serta sebab Allah. Itulah *mahabbah* pada Allah yang bersih dan murni. Imam Qushairi memberi komentar bahwa ayat tersebut memberi petunjuk tentang ujian seorang mukmin pada suatu hal yang ia kasihi, dan hal itu tak memerlukan jamaknya objek yang dikasihi seperti kaum kafir yang mengasihi atau cinta pada berhala. Namun bagi Imam Qushairi, saat seorang cinta pada apapun, niscaya ia jamak mendengungkan sosok yang ia cintai. Ia menganggap segala apapun yang dikerjakan oleh yang ia cintai merupakan suatu yang baik.³¹

[illegible]

BAB IV

PENAFSIRAN IBN QAYYUM AL-JAUZIYAH DAN DZU AL-MISHRI

Menurut pendapat para tokoh sufi, Alquran seringkali menyebut perihal kasih makhluk pada Tuhan. Hal tersebut bermakna bahwa oleh pendapat tersebut ialah cinta yang lahir pada Allah bersamaan dengan adanya sebuah kepatuhan, pengingatan serta pengawasan dari Tuhan.

Sebagian pendapat dari manusia yang menyebut sesungguhnya kasih merupakan kedalaman makna yang sejati cuma ada atas dua makhluk yang berlainan kelamin. Para makhluk cuma dapat mengasihi jenisnya sendiri ataupun mengasihi suatu yang dapat dipandang dengan mata serta dinikmati atas makhluk, seperti merasa takjub atas seseorang yang dia pandang, nada-nada yang dia dengarkan, ataupun keharuman yang diciturnya oleh hidung sebab hubungan antar orang yang saling mencintai yang terbangun melalui tatapan mata, penciuman serta pendengaran. Perlu dimengerti sesungguhnya Tuhan tak mampu dideteksi atas panca indera yang lima yang tadi disebutkan. Karenanya, cinta manusia pada Allah dalam pemahaman seperti yang telah dijelaskan di atas pasti dipenuhi kesalahan.

Perumpaan yang dipakai atas orang-orang didalam mempelajari cinta pada Allah seperti yang dituturkan dalam Alquran ataupun sunah Rasul yaitu dengan makna mengikuti seluruh perintah serta menjauhi seluruh larangan.

Ketika ditinjau atas sudut pandang islam, pasti dua ulama dalam pembahasan ini memiliki kesamaan dalam idenya tentang kezuhudan yakni menjauhi seluruh jenis nikmat dunia yang disuguhkan Tuhan. Pengertian tentang kasih ialah pengungkapan ataupun perasaan kejiwaan yang keluar lewat ucapan yang bisa dirasakan. Karenanya, kasih memenuhi sebuah keilhman, pemancaran serta luapan dari hati, kasih bersama seluruh

Tafsir tentang ayat-ayat cinta dalam Alquran menurut dua mufassisr yakni Ibn Qayyim al-Jauziyyah dan Dzu al-Nun al-Mishri dengan latar belakang pemikiran yang bersamaan dalam pendapat yang sama dalam satu segi, tetapi berbeda dari segi yang lain. Perbedaan tersebut ialah dikarenakan oleh suatu perbedaan tafsir, orientasi ataupun bisa juga dipengaruhi oleh spesialis ilmu yang dipunyai oleh kedua mufassisr tersebut.³²

Kata cinta dalam macam-macam bentuknya, dituturkan oleh beberapa surat dalam Alquran. Banyaknya penuturan tersebut menjadikan betapa besarnya perhatian Alquran terhadap dasar ajaran Islam yang satu ini, baik dalam segi tafsir ataupun penetapan atas eksistensinya.

Kajian tafsir Alquran tak dapat dilepaskan dari metode penafsiran. Dalam hal tersebut dapat dipahami bahwa terdapat penyimpangan-penyimpangan maupun kesalahan dalam menafsirkan Alquran, seluruh hal tersebut dapat dihindari dengan memahami metode tafsir hingga akhirnya tujuan dari makna serta kandungan pesan yang diungkapkan oleh Alquran dapat dicapai.

³² Nashrudin Baidan, *Metodologi Penafsiran Alquran* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998), 65-68.

Dari luasnya pembahasan di atas ada beberapa segi persamaan dari kedua tokoh mufassir ini yakni:

- وَمِنَ النَّاسِ مَنْ يَتَّخِذُ مِنْ دُونِ اللَّهِ أَندَادًا يُحِبُّوهُمْ كَحُبِّ اللَّهِ وَالَّذِينَ آمَنُوا أَشَدُّ حُبًّا لِلَّهِ وَلَوْ يَرَى الَّذِينَ ظَلَمُوا إِذْ يَرْوْنَ الْعَذَابَ أَنَّ الْقُوَّةَ لِلَّهِ جَمِيعًا وَأَنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعَذَابِ (165)

Dari golongan manusia terdapat manusia yang bersembah terhadap musuh-musuh atau tandingan kecuali daripada Allah. Ia mengasihinya seperti mengasihi Allah. Apabila manusia yang memiliki iman yang dalam pada Allah. Apabila jika manusia yang mengerjakan perbuatan dzolim tersebut tahu saat ia memandang siksa yaitu saat kiamat, sesungguhnya kekuasaan tersebut milik Allah seluruhnya serta sesungguhnya Allah sangat besar atau berat siksaanNya pasti ia akan menyesalnya.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا مَنْ يَرْتَدَّ مِنْكُمْ عَنْ دِينِهِ فَسَوْفَ يَأْتِي اللَّهَ بِقَوْمٍ يُحِبُّهُمْ وَيُحِبُّونَهُ أَذِلَّةٌ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ أَعِزَّةٌ عَلَى

الْكَافِرِينَ يُجَاهِدُونَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَلَا يَخَافُونَ لَوْمَةَ لَائِمٍ ذَلِكَ فَضْلُ اللَّهِ يُؤْتِيهِ مَنْ يَشَاءُ وَاللَّهُ وَاسِعٌ عَلِيمٌ (54)

[illegible]

3. Kata *hubb* secara bahasa atau juga dapat disebut *lughawi* dimaknasi sebagai cinta, penafsiran Ibn Qayyim al-Jauziyyah dan Dzu al-Nun Mishri itu menafsirkan *hubb* secara bahasa tidak memiliki perbedaan yakni dalam sudut pandang lughawi *hubb* dimaknasi oleh kedua mufassir ini sebagai makna cinta, jadi makna cinta ini merupakan persamaan dari pandangan dua tokoh tersebut tak memiliki perbedaan apapun.

uzi mengelompokkan kasih atau cinta pada 4 jenis, yaitu cinta yang bersifat
tersebut menjadikan seorang makhluk belum pantas untuk menerima
mendapat ganjaran, sebab golongan musyrikin, dan golongan yang

uzi mengelompokkan kasih atau cinta pada 4 jenis, yaitu cinta yang bersifat
tersebut menjadikan seorang makhluk belum pantas untuk menerima
mendapat ganjaran, sebab golongan musyrikin, dan golongan yang

Dari sebab itu, tiap cinta yang bukan karena Allah merupakan sebuah kebathilan. Serta tiap amalan yang tak ditujukan karena Allah merupakan kebathilan pula. Karenanya, keduniawian merupakan barang yang dikutuk serta apapun yang berada dalam isinya juga dikutuk, selain bagi Tuhan dan RasulNya. Ibn Qayim Jauziyah bisa mendeskripsikan kenyataan di keberadaan pada manusia atas berkaitannya bersama kasih tersebut, layaknya perihal sang kekasih dengan kemabukan oleh kasih atau *isq* atas yang dicintainya. Namun, ia masih memberikan tempat untuk *ad-din* untuk batasan atas keterkaitan dari seseorang dengan beda kelamin. Kasih yang suci serta besar, yang dengan sebabnya kasih harus terjauhkan atas nafsu yang dilarang yang cuma mampu memberi kerusakan pada kebesaran serta kejernihan kasih tersebut. Ibn Qayyim al-Jauziyyah bisa memotret kenyataan yang ada pada masyarakat dalam kaitannya dengan cinta itu, seperti halnya tentang para pecinta yang dimabuk oleh cinta atau *isyq* oleh kekasih mereka. Namun, ia tetap memberikan tempat agama sebagai batas dalam hubungan antara manusia lain jenis. Cinta yang suci serta agung, yang karenanya cinta harus dijauhkan dari syahwat yang terlarang, yang hanya akan memberi kerusakan pada keagungan serta kesucian cinta itu sendiri. Ibn Qayyim al-

Adapun cinta dalam pandangan Dzu al-Nun al-Mishri ialah kehendak Tuhan untuk memberi kekhususan pada hambaNya, sebuah kedekatan rohani pada Tuhannya. Jadi cinta lebih khusus dari rahmat.

Dari hal ini, cinta Ilahi menjadi karakter sufi untuk meninggalkan duniawi atau zuhud konsep mahabbah dalam sufi yang dipelopori oleh sufi perempuan yang masyhur yakni Rabbiah al-Adawiyah. Cinta menurut Rabbiah Adawiyah ialah cinta yang tanpa balas jasa, atau cinta yang tanpa pamrih, cinta pada Allah ialah cinta yang tulus, tanpa mengharap suatu apapun. Menurut Rabbiah, bila surga-neraka tidak ada sebagai belasan amal pekerjaan manusia di dunia, maka ia pun akan tetap mencintai kekasihnya yakni Allah.

³³ Ibn Jauzi, *Syaidul Khaur*. Terj. Abdul Qadir Ahmad (Jakarta: Pustaka Azzam, 1998), 74.

[illegible]

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasar pemaparan atas bab-bab di belakang, penulis berusaha agar menggali sebuah intisari atas pemaparan dari pertanyaan atas permasalahan yang telah dikokohkan, maka berikut kesimpulannya:

1. Penafsiran tentang ayat cinta yakni *hubb* menurut Ibn Qayyim al-Jauziyah yakni penafsiran ayat cinta menurut Ibn Qayyim masih berpendapat tentang keberadaan kasih dari manusia hingga ide nya tak penuh memasuki seluruh tahapan kasih cinta Allah layaknya Dzu Nun al-Mishri. Dia memberikan posisi kasih dengan seimbang atas cinta manusia serta cinta Tuhan, sebab ia melihat sesungguhnya cinta atas manusia ialah sebuah kenormalan atas perwujudan kasih Tuhan pada manusia atas wujudnya cinta pada Tuhan.
2. Penafsiran menurut Dzu al-Nun al-Mishri ialah cinta merupakan sebuah keadaan totalitas pada Allah yang dimanifestasikan lewat pelaksanaan seluruh perintahnya, berserah diri sepenuhnya pada Allah serta mengosongkan diri dari selain Allah.
3. Segi persamaan serta perbedaan tentang penafsiran Ibn Qayyim dan Dzu al-Nun al-Mishri.
 - a. Pada surat al-Bqarah 165 serta al-Maidah 54, keduanya sama-sama sepakat bahwa ayat tersebut merupakan ayat yang mengandung ayat-ayat tentang cinta, sebab pada landasan ayat tersebut keduanya mulai menafsirkan, mengapa dalam hal ini persamaan tersebut menandakan bahwa ayat-ayat cinta dalam Alquran tidak seluruhnya sama

dalam pandangan dua tokoh tersebut, namun ada yang berbeda. Sedang dalam ayat ini mengandung konsep cinta atau mahabbah.

- b. *Hubb* secara makna bahasa diartikan sebagai cinta, penafsiran Ibn Qayyim serta Dzu al-Nun al-Mishri itu menafsirkan *hubb* secara bahasa tidak memiliki perbedaan yakni dalam sudut pandang lughawi *hubb* ini diartikan oleh kedua mufassir sebagai makna cinta, jadi makna cinta merupakan persamaan dari pandangan dua tokoh tersebut tidak memiliki perbedaan.
- c. Dalam segi perbedaan Ibn Qayyim menyeimbangkan cintanya antara cinta pada makhluk dan cinta pada Allah, maka tidak seluruhnya konsep cintanya masuk pada totalitas cintanya pada Allah, sedang Dzu al-Nun al-Mishri lebih mentotalitaskan cintanya pada Allah, berserah diri sepenuhnya pada Allah.

B. Saran

Setelah melihat kontribusi antara pemikiran Ibn Qayyim al-Jauziyah dan Dzu al-Nun al-Mishri tentang ayat-ayat cinta, maka banyak hal yang menarik yang perlu untuk diteliti lebih dalam. Sebab penelitian tentang ayat cinta ini tidak hanya berakhir pada kajian tafsir saja, namun hadis juga sangat berpotensi untuk dikaji lebih mendalam.

Peneliti mempunyai harapan agar penelitian ini dapat dilanjutkan semestinya, hingga masyarakat luas dapat mengetahui tentang dalil-dalil tentang dan penafsirannya baik dari kontemporer ataupun yang terdahulu.

